

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perjalanan iman manusia selalu dipenuhi dengan tantangan dan ujian. Setiap pribadi manusia menanggapi setiap tantangan yang dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mampu bertahan meski harus mengorbankan harga diri karena direndahkan. Dan sebagian lainnya justru takut, kemudian menyerah kalah dan lari dari tanggung jawab.

Akan tetapi di balik sikap pesimistis itu ada sebagian orang yang tetap gigih berjuang mencari kebenaran. Meski harus diberi cap kafir dan lain sebagainya namun mereka pantang menyerah. Tak jarang kesaksian iman mereka justru lebih dalam dibandingkan dengan orang-orang yang begitu taat berliturgi. Kitab Suci banyak kali mengangkat kisah iman orang-orang yang terpinggirkan ini. Mereka adalah orang-orang yang secara sosial dianggap kafir dan pendosa oleh sesamanya. Misalnya: kisah Lewi pemungut cukai yang bertobat setelah menanggapi panggilan Yesus (Mat. 9:9; Mrk.2:14; Luk.5:27), pertobatan Zakheus (Luk.19:1-10), Perempuan Samaria (Yoh.4:1-42), perwira Romawi yang anaknya disembuhkan (Mat. 8:5), dan pertobatan kepala penjara setelah mendengarkan pewartaan Paulus dan Silas (Kis. 16: 30-31)).<sup>1</sup> Dan banyak lagi tulisan Perjanjian Baru yang mengisahkan tentang kesaksian iman orang-orang yang dicap kafir.

Dalam Injil Markus 7:24-30 terdapat kisah tentang seorang perempuan Siro-Fenisia yang percaya. Dia adalah seorang Yunani, orang-orang yang dipandang sebagai kafir oleh orang-orang Yahudi. Orang-orang yang menyembah patung buatan tangan manusia. Perempuan ini dengan berani mempertaruhkan harga dirinya. Meski harus mengalami penolakan yang sangat keras dari

---

<sup>1</sup> Ignasius Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 52.

Yesus tetapi ia tidak menyerah. Ia datang pada Yesus dan tersungkur di depan kakiNya. Oleh Yesus, ia bahkan disamakan dengan”anjing”. Suatu kata yang amat keras dan memalukan. Tetapi ia tetap berpegang pada imannya dan memohon kemurahan hati Yesus untuk menyembuhkan anak perempuannya yang kerasukan roh jahat.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah “ada” yang terbatas. Keterbatasan manusia hanya dapat dipenuhi jika membangun suatu relasi yang konkret dengan Allah sebagai “ADA” yang sempurna.Selain itu relasi manusia dan Allah sesungguhnya membentuk suatu relasi yang tidak biasa. Manusia sebagai ada yang terbatas selalu bergantung kepada Allah. Dalam hal ini Allah menawarkan karya keselamatan itu kepada manusia. Tawaran Allah bersifat bebas dan tanpa paksaan sedangkan manusia dengan kehendak bebas pula membuka hati untuk menyambut tawaran Allah itu. Wahyu Allah ditanggapi dengan iman yang merupakan jawaban mutlak manusia akan tawaran keselamatan Allah.

Kesaksian iman perempuan Siro Fenisia ini melahirkan suatu kenyataan baru tentang keberimanan. Bahwa Allah yang satu dan benar tidak hanya milik orang Yahudi. Demikian pun kita perlu memahami bahwa keselamatan tidak hanya dianugerahkan kepada orang yang secara eksplisit percaya kepada Kristus dan telah masuk menjadi anggota Gereja.<sup>2</sup>Keselamatan adalah milik semua orang yang mau membuka hatinya untuk menerima rahmat keselamatan yang ditawarkan Kristus.

Dalam Perkembangan selanjutnya kitab Kisah Para Rasul mengisahkan banyak peristiwa-peristiwa lain yang berkenaan dengan kesaksian iman orang-orang yang terpinggirkan ini. Di sana kita akan melihat bagaimana orang kristen perdana mengalami pertentangan yang mengharuskan setiap pengikut Kristus untuk menganut agama Yahudi terlebih dahulu (Kis.

---

<sup>2</sup>Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio, Ensiklik* (7 Desember 1990), dalam Seri Dokumen Gerejawi 14(Jakarta:Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2002), no. 10. Kutipan selanjutnya akan disingkat RM.

15:5). Kenyataan ini menimbulkan pertentangan dalam diri jemaat. Diwakili oleh Paulus dan Barnabas mereka membicarakan hal ini bersama para penatua di Yerusalem. Akan tetapi Petrus tampil sebagai penengah dan meyakinkan mereka bahwa keselamatan yang dibawa Yesus itu sama. Maka orang-orang kafir yang menjadi Kristen tidak perlu disunat sebab iman akan Kristus yang bangkitlah yang menyelamatkan mereka.

Gereja Katolik pun pada akhirnya mendobrak pintu eksklusivisme ini. Aksioma *Extra Ecclesiam Nulla Salus* yang disuarakan oleh St. Siprianus diperbaharui kembali dan seruan *aggiornamento* pun diproklamkan Paus Yohanes XXIII. *Aggiornamento* berasal dari kata bahasa Italia: “*giorno*” yang berarti menghariinikan, membuka jendela”. Dengan arti etimologis ini, istilah *aggiornamento* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes XXIII ini bermakna bagi Gereja yaitu untuk membuka diri terhadap keadaan dunia dewasa ini dan terbuka juga terhadap perkembangan-perkembangan di dalamnya. Ada dua hal penting dan mendasar yang menjadi fokus pembicaraan Konsili yakni: pertama, menghendaki agar konsili itu menjadi momen pembaruan atau tepatnya memperbaharui Gereja Katolik agar selaras zaman. Kedua, demi kesatuan Kristiani.<sup>3</sup> Hal ini bertujuan agar Gereja tidak menutup mata terhadap kehadiran sesama di sekitarnya dan terbuka terhadap pembaruan-pembaruan di segala bidang terutama IPTEK dan juga membangun relasi dan mengakui eksistensi agama dan kepercayaan lain tanpa harus terjebak dalam pemikiran yang menempatkan Gereja Katolik sebagai satu-satunya sumber keselamatan bagi manusia. *Lumen Gentium* No 16 menegaskan bahwa:

“mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Thomas P. Rausch, *Katolisisme: Teologi bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hlm. 25

<sup>4</sup>*Konsili Vatikan II, Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawijana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), no. 16

Bertolak dari gagasan-gagasan di atas, penulis berusaha untuk membahas tema ini di bawah judul: **“Yesus Kristus Penyelamat Universal. Analisis Biblis Eksegetis atas Markus 7:24-30”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam usaha untuk menguraikan dan mendalami judul di atas, penulis akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai penuntun:

1. Bagaimana tinjauan eksegetis dari perikop Markus 7:24-30?
2. Siapakah perempuan Siro Fenisia menurut Markus 7:24-30?
3. Apa tujuan perjalanan Yesus ke wilayah Tirus menurut Markus 7:24-30?
4. Apa saja tema-tema penting yang terdapat dalam perikop 7:24-30?
5. Bagaimana relevansi dari teks Markus 7:24-30 bagi umat kristiani zaman sekarang?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Dalam tulisan ini, penulis bertujuan untuk mencari pemahaman yang mendalam mengenai Kitab Suci pada umumnya dan khususnya Injil Markus, terutama dalam perikop Markus 7:24-30. Penulis berusaha untuk meneliti tujuan perjalanan Yesus ke wilayah non Yahudi, meneliti tentang siapakah wanita Siro Fenisia, menemukan tema penting yang menjadi inti pesan dari perikop yang diteliti serta menemukan relevansinya dengan kehidupan umat kristiani pada zaman ini.

## **1.4 Kegunaan Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Umat Kristiani**

Tulisan ini dapat membuka wawasan dan juga bermanfaat bagi perkembangan iman umat kristiani dengan meneladani sikap iman perempuan Siro Fenisia. Suatu sikap kepercayaan yang total kepada Allah bukan dengan kata-kata tetapi dengan sikap hidup yang begitu rendah hati.

#### **1.4.2 Bagi Civitas Akademika FF-UNWIRA**

Kiranya tulisan ini mampu menyemangati masyarakat ilmiah FF UNWIRA untuk terus berjuang mencari kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci. Agar kelak dapat mengaplikasikan kebenaran itu dalam karya pewartaan.

#### **1.4.3 Bagi Penulis**

Tulisan ini secara khusus membantu penulis untuk senantiasa menyadari kasih dan kebaikan Allah yang tiada batas. Dan dengannya mendorong penulis untuk lebih tekun lagi mewujudkan keberimanan ini dalam sikap hidup yang nyata.